

# EKSISTENSI RUMAH TRADISIONAL “UMA LENGGE” SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA DI NUSA TENGGARA BARAT

Nurhafni

Universitas Mataram  
nurhafni.hafid@gmail.com

## Abstrak

Rumah tradisional *uma Lengge* merupakan rumah peninggalan nenek moyang suku Mbojo yang berada di Bima, Nusa Tenggara Barat. Seiring dengan kemajuan zaman, *uma Lengge* tidak lagi dijadikan tempat tinggal, melainkan hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan. Dewasa ini *uma Lengge* juga telah menjadi salah satu destinasi wisata di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini dipilih rumah tradisional *uma Lengge* yang berada di Desa Maria kecamatan wawo. Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang bahan, bentuk, fungsi *uma lengge* ialah sebagai tempat tinggal dan menyimpan hasil perkebunan, melindungi dari binatang buas dan melindungi dari cuaca tropis, serta keterkaitannya dengan tata nilai-nilai sosial masyarakat Mbojo yaitu nilai gotong royong, musyawarah, tolong menolong dan silaturahmi. Dengan ditemukan berbagai keunikan dari *uma lengge*, diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas secara umum dan masyarakat Mbojo secara khusus untuk tetap menjaga keberadaan *uma Lengge* serta dapat dijadikan destinasi wisata budaya yang bisa lebih banyak menarik wisatawan lokal maupun asing.

**Kata kunci:** Mbojo, Rumah Tradisional, Uma Lengge

## Pendahuluan

### *Pengantar*

Setiap daerah memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri baik dari suku, tradisi, bahasa daerah, pakaian adat maupun dari bentuk rumah tradisional. Hal ini menandakan bahwa Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman yang tidak dimiliki Negara lain. Salah satu bentuk keunikan dari adanya budaya yang beragam seperti yang disebutkan di atas adalah keberadaan rumah tradisional. Rumah tradisional tentunya memiliki keunikan yang mencerminkan masyarakat pemiliknya. Setiap masyarakat menginginkan rumah yang dapat melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Pembangunan rumah tradisional juga tidak terlepas dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, ada beberapa rumah tradisional di Indonesia yang tidak lagi dijadikan tempat tinggal melainkan digunakan hanya untuk keperluan lain. Salah satu contohnya ialah rumah tradisional “*uma Lengge*”.

*Uma Lengge* yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo yang dulunya dijadikan tempat tinggal masyarakat, telah beralih fungsi sebagai tempat menyimpan hasil perkebunan. Walaupun demikian, hal ini patut untuk dibanggakan karena masyarakat tetap mempertahankan keberadaan rumah tradisional yang mereka miliki. Sebagai masyarakat yang memiliki rumah tradisional yang unik patutnya ikut

berpartisipasi untuk memperkenalkan *uma Lengge* ke penjuru dunia serta bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan melestarikan keberadaannya. Peran masyarakat sangat dibutuhkan, terutama masyarakat di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

Berbagai aspek yang menarik dari *uma Lengge* baik dari keseluruhan tipologinya serta nilai-nilai lokalitas yang tercermin didalamnya, menarik perhatian peneliti untuk mengangkat judul tentang “Eksistensi Rumah Tradisional “*Uma Lengge*” sebagai Destinasi Wisata Budaya di Nusa Tenggara Barat”.

#### *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Apa sajakah bahan pembuatan rumah tradisional “*uma Lengge*”?
2. Bagaimanakah bentuk rumah tradisional “*uma Lengge*”?
3. Apa sajakah fungsi dari rumah tradisional “*uma Lengge*”?
4. Nilai-nilai sosial apa sajakah yang tercermin dari rumah tradisional “*uma Lengge*”?

#### *Tujuan penelitian*

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan bahan pembuatan rumah tradisional “*uma Lengge*”.
2. Mendeskripsikan bentuk rumah tradisional “*uma Lengge*”.
3. Mendeskripsikan fungsi dari rumah tradisional “*uma Lengge*”.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang tercermin dari rumah tradisional “*uma Lengge*”.

#### *Manfaat*

Adapun manfaat dari penelitian ini;

1. Menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang rumah tradisional terutama rumah tradisional “*uma Lengge*”.
2. Dapat dijadikan destinasi wisata budaya bagi masyarakat luas baik lokal maupun asing.
3. Dapat dijadikan tempat belajar bagi siswa, mahasiswa dan umum yang ingin mendalami ilmu budaya.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2008: 6). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bahan, bentuk, fungsi serta nilai-nilai sosial yang tercermin pada rumah tradisional “*uma Lengge*”.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan 1) wawancara, 2) observasi dan 3) dokumentasi. Di kabupaten bima terdapat tiga rumah tradisional *uma Lengge* yaitu di Donggo, Sambori dan Wawo. Sebagai sampel penelitian, peneliti memilih *uma Lengge* yang berada di Kecamatan Wawo sebagai objek penelitian. Prosedur pemilihan narasumber dipilih dengan cara *snowball sampling* yaitu dilakukan secara bertahap. Pertama-tama diidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancara. Kemudian, orang ini dijadikan sebagai informan untuk

mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi dan orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain. Demikian proses ini berlangsung hingga terpenuhi jumlah anggota sampel yang dikehendaki, Ulber Silalahi, 2012: 273-274).

## **Pembahasan**

### ***Struktur Permukiman di Desa Maria***

Menurut Doxiadis (dalam Siti Fatimah Azzahra, 2013) permukiman terdiri dari beberapa elemen, yaitu 1) *nature*, yaitu bumi dan alam yang dibangun, 2) *Man*, yaitu manusia yang menciptakan hidup mereka, 3) *Society*, yaitu masyarakat yang terbentuk secara sosial, 4) *Network*, yaitu jaringan yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan tumbuh dan 5) *Shell*, yaitu bentuk yang dibangun. *Man*, *Society*, dan *Network* adalah isi (*the content*) dari permukiman manusia, sedangkan *Nature* dan *Shell* adalah wadahnya (*the container*).

Kecamatan Wawo merupakan permukiman di kawasan pegunungan yang berbukit dengan suhu yang sangat dingin, serta kondisi lahan pertanian yang hanya bisa ditanami sekali dalam setahun. Sebagian besar aktivitas masyarakat di Desa Maria adalah bertani, ini dapat dilihat dengan luas lahan pertanian yang mengelilingi Desa tersebut. Oleh karena itu, biasanya masyarakat ketika musim panen sering melakukan kegiatan panen raya bersama. Do'a dan syukuran sering dilakukan dalam upaya untuk mengucapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu bentuk rasa syukur biasanya dilakukan upacara adat "*Ampa Fare*" di *uma Lengge*. Caranya yaitu dengan memasukan hasil panen di dalam *uma Lengge* dengan cara melempar hasil panen di depan pintu *uma Lengge*.

### ***Rumah Tradisional***

Soelaeman, (2007: 25) menyatakan sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya merupakan bagian dari kebudayaan, yang diartikan pula dengan adat istiadat. Adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan termasuk norma agama. Selain itu, (Abdulsyani, (2002: 48), kebudayaan dapat dipandang sebagai suatu kumpulan pola-pola tingkah laku manusia yang bersandar pada daya cipta dan keyakinan untuk keperluan hidup dalam masyarakat.

Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat. Dengan kata lain, rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat, (<https://id.wikipedia.org>). Dalam masyarakat yang berkembang tanpa budaya tulis, arsitektur terutama rumah tradisional dan tatanan permukiman menjadi 'buku' yang merefleksikan budaya masyarakat adat antara lain tatanan dan relasi sosial dalam masyarakat, gender, ritual dan sebagainya, Rapoport (Puwanita Setijanti, Johan Silas dkk, 2012).

Lebih lanjut Rapoport menyatakan rumah tradisional dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama beberapa generasi. Rumah (adat) bagi masyarakat tradisional memiliki aspek non-fisik, dibangun bukan hanya semata-mata untuk tempat tinggal namun merupakan bagian dari perwujudan fisik antara hubungan manusia/ penghuni dengan alam semesta, yang dibangun untuk tujuan yang lebih dari

sekadar tempat perlindungan). Kriteria lain dalam menilai keaslian rumah tradisional umpamanya kebiasaan-kebiasaan yang menjadi suatu peraturan yang tidak tertulis saat rumah tersebut didirikan ataupun mulai digunakan, Sumintarja, (Puwanita Setijanti, Johan Silas dkk, 2012).

#### *Bahan rumah tradisioanal “uma Lengge”*

Material atau bahan adalah zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Sedangkan, bahan bangunan adalah setiap bahan yang digunakan untuk tujuan konstruksi. Banyak bahan alami, seperti tanah liat, pasir, kayu dan batu, bahkan ranting dan daun telah digunakan untuk membangun bangunan, (<https://id.wikipedia.org>).

Material atau bahan pembuatan *uma Lengge* diambil dari hasil hutan. Bahan ini mudah didapatkan mengingat kecamatan Wawo merupakan daerah pegunungan dengan flora yang bervariasi. Bahan pembuatan *uma Lengge*, antara lain;

1. Kayu  
digunakan untuk membuat kerangka *uma Lengge*, biasanya pada zaman dulu menggunakan kayu dari pohon pinang/ pohon kelapa/ pohon jati.
2. Bambu  
digunakan untuk mengapit alang-alang, dijadikan tangga non-permanen dan dijadikan “*kalaba*” (alas lantai).



3. Tali dari akar-akaran/ rotan/ kulit kayu waru.  
digunakan untuk mengikat alang-alang pada atap *uma Lengge*.
4. Tali dari bambu  
digunakan untuk menyimpul “*kalaba*” yang dibuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil.
5. Alang-alang  
digunakan untuk menutupi atap *uma Lengge*

Bahan-bahan pembuatan *uma Lengge*, sehari sebelum didirikan biasanya pada malam hari akan di tumpuk dan dilakukan *dzikir roko* (Ramdhiani, 2013: 20). *Dzikir* tersebut dipimpin oleh *guru lebe* (pemuka agama) dan *panggita* (tukang kayu). Kemudian, pada keesokan harinya, pembuatan *uma lengge* dimulai dengan menuangkan air (air do’a yang disiapkan pada saat *dzikir roko*) oleh *panggita* pada satu pilar. Hal ini bertujuan untuk mendapat ridho Allah SWT agar si pemilik kelak mendapat penghidupan yang baik/layak, berkah, mendapat rezeki, terhindar dari bencana ‘bahaya dan sakit’ dan sebagainya.

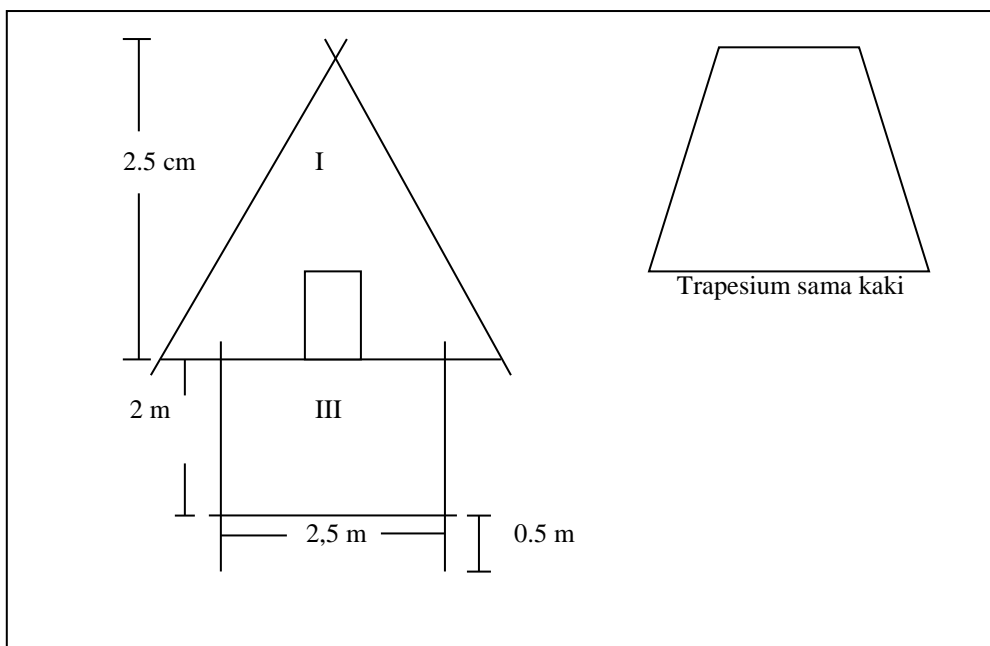
#### *Bentuk rumah tradisioanal “uma Lengge”*

Menurut Maryono (Puwanita Setijanti, Johan Silas dkk, 2012) awalnya, bentuk rumah tradisional dibuat hanya berdasarkan fungsi belaka. Kemudian setelah mengenal kebudayaan, bentuk rumah lambat laun mengalami perubahan yang terkait dengan nilai-nilai religi dan budaya yang dianut suatu masyarakat. Selain budaya, bentuk

rumah juga dipengaruhi oleh kondisi alam, sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Bentuk rumah tradisional *uma Lengge* sangat tinggi, tetapi tidak terlalu besar dan luas. Karena kondisi alam di Desa Maria merupakan daerah pegunungan maka rumah yang dibuat berbentuk rumah panggung. Untuk lebih jelasnya berikut rincian bentuk *uma Lengge*;

1. Trapesium sama kaki



2. Terdiri dari dua tingkat
  - a. Tingkat pertama digunakan untuk duduk-duduk berkumpul bersama dan beristirahat.
  - b. Tingkat kedua digunakan untuk menyimpan bahan-bahan atau hasil perkebunan.
3. Memiliki satu pintu dengan tinggi 1 meter dan lebar 60 cm  
Pintu berada disisi depan-tengah *uma Lengge*, dan tidak memiliki ventilasi ataupun jendela.
4. Tinggi lebih kurang 5-6 meter

Tinggi tiang lebih kurang 0,5 meter, tinggi lantai 1 lebih kurang 2 meter kemudian tinggi atap yang langsung menutup dinding lantai 2 sekitar 2,5 meter.

5. Pada lantai pertama tidak memiliki dinding  
Ketika berkumpul dengan keluarga dan kerabat, kita bisa langsung duduk di sisi-sisi manapun yang kita inginkan. Sedangkan pada dinding kedua langsung ditutup oleh bagian atap.
6. Tiangnya terdiri dari 4 batang kayu yang diapit oleh berbagai kayu, seperti;
  - a. Nggapi, berfungsi sebagai pemegang antara tiang yang satu dengan yang lain agar bisa berdiri dengan tegak.



- b. Ceko, berfungsi sebagai pemegang tiang dan nggapi. Kemudian masing-masing di ujung ceko dipasang pasak agar tidak roboh.



- c. Lampu, berfungsi sebagai penghalang tikus agar tidak bisa naik ke lantai dua.



- d. Waha, berfungsi sebagai alas peyangga nggore.



- e. Nggore, berfungsi sebagai tempat penyangga kalaba.



- f. Wole, berfungsi sebagai penguat antara tiang dan nggapi.



- g. Pali, berfungsi agar ujung tiang *uma Lengge* tidak terkena air dan tidak dimakan oleh rayap.



### *Fungsi rumah tradisional “uma Lengge”*

Rumah dapat berfungsi sebagai tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat berkumpulnya keluarga, dan tempat untuk menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat (<https://id.wikipedia.org>). Sedangkan, Turner (<http://dellyani.blogspot.co.id/2013>) mendefinisikan tiga fungsi utama yang terkandung dalam sebuah rumah tempat bermukim, yaitu; 1) Rumah sebagai penunjang identitas keluarga (*identity*) yang diwujudkan pada kualitas hunian atau perlindungan yang diberikan oleh rumah. Kebutuhan akan tempat tinggal dimaksudkan agar penghuni dapat memiliki tempat berteduh guna melindungi diri dari iklim setempat, 2) Rumah sebagai penunjang kesempatan (*opportunity*) keluarga untuk berkembang dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi atau fungsi pengembalian keluarga. Kebutuhan berupa akses ini diterjemahkan dalam pemenuhan kebutuhan sosial dan kemudahan ke tempat kerja guna mendapatkan sumber penghasilan dan 3)

Rumah sebagai penunjang rasa aman (*security*) dalam arti terjaminnya keadaan keluarga di masa depan setelah mendapatkan rumah. Jaminan keamanan atas lingkungan perumahan yang ditempati serta jaminan keamanan berupa kepemilikan rumah dan lahan (*the form of tenure*).

Adapun fungsi dari rumah tradisional *uma Lengge*, sebagai berikut:

1. Tempat tinggal  
Zaman dulu sampai tahun 60-an masih digunakan sebagai tempat tinggal. Setelah tahun 60-an sampai sekarang hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan/pertanian.
2. Melindungi dari binatang buas  
Tipologi Desa Maria yang berada di daerah pegunungan, membuat masyarakat harus membuat rumah panggung dan tinggi untuk melindungi diri dari binatang buas.
3. Melindungi dari cuaca tropis  
Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara tropis. Pembuatan rumah tradisional *uma Lengge* dapat melindungi dari cuaca panas dan dingin karena atapnya terbuat dari alang-alang/ jerami serta dindingnya dibiarkan terbuka. Sehingga, pada saat cuaca panas masyarakat akan tetap merasa sejuk dan pada cuaca dingin masyarakat akan merasa hangat.

*Nilai-nilai Sosial yang tercermin dari rumah tradisioanal "uma Lengge"*

Allport dalam Abdulsyani (2002: 49), nilai merupakan ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non-material. Sedangkan, menurut Fraenkel dalam Sumantri (2006: 5) mengatakan nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting oleh seseorang.

Spranger dalam Mulyana (2004: 32-36) menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering di jadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya; 1) Nilai Teoritik, 2) Nilai Ekonomis, 3) Nilai Estetik, 4) Nilai Sosial. 5) Nilai Politik dan 6) Nilai Agama. Pada penelitian ini akan menitikberatkan pada nilai sosial. Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai sosial adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang *individualistic* yaitu sikap hidup yang mementingkan dirinya sendiri dengan *altruistic* yaitu tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan dan imbalan atau disebut juga tidak mementingkan dirinya sendiri. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

Adapun nilai-nilai sosial yang tercermin pada rumah tradisional "*Uma Lengge*" sebagai berikut;

1. Nilai Gotong Royong  
Ketika kita melihat keseluruhan rumah tradisional *uma Lengge* yang cukup tinggi, akan tidak mungkin bahwa rumah tersebut dibuat sendiri. Oleh karena itu, dalam pembuatan *uma Lengge* tercermin nilai gotong royong masyarakatnya. *Uma lengge* di Desa Maria sangat banyak dan dimiliki oleh banyak kepala keluarga sehingga pembangunannya pun secara bahu-membahu dari rumah yang satu ke umah yang lainnya.
2. Nilai Musyawarah  
Rumah tradisional *uma Lengge* pada lantai pertama dibuat terbuka tanpa ditutupi dinding. Hal ini bertujuan untuk tempat musyawarah antar keluarga, antar tetangga/ masyarakat. Sehingga, Masyarakat Mbojo sangat menjunjung tinggi kebersamaan.



### 3. Nilai Tolong Menolong

Setiap padi dari hasil panen, akan disimpan di *uma Lengge*. Apabila ada tetangga yang kehabisan hasil panen, biasanya tetangga yang lain ikut membantu dengan memberikan hasil panen mereka, tanpa meminta untuk dikembalikan.

### 4. Nilai Silaturahmi

*Uma Lengge* tidak lagi dijadikan tempat tinggal, namun masyarakat akan tetap menyimpan dan menjemur padi di area *uma Lengge*. Ketika mengambil dan menjemur padi inilah, mereka akan bertemu dan saling mempererat tali silaturahmi.

## Kesimpulan

Rumah tradisional *uma Lengge* merupakan rumah peninggalan nenek moyang suku Mbojo yang berada di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Seiring dengan kemajuan zaman, *uma Lengge* tidak lagi dipakai untuk tempat tinggal, tetapi hanya digunakan untuk menyimpan hasil perkebunan. Pada saat sekarang *uma Lengge* juga telah menjadi salah satu destinasi wisata di Nusa Tenggara Barat. Terdapat berbagai aspek yang menarik dari *uma Lengge* baik dari keseluruhan bahan, bentuk, fungsi serta nilai-nilai sosial yang tercermin didalamnya yaitu nilai gotong royong, musyawarah, tolong menolong dan silaturahmi.

## Referensi

- Abdulnyani. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwi, Muhammad Tahir. 2003. *Kamus Bima Indonesia Inggris*. Karsa Mandiri Utama: Mataram.
- Azzahra, Siti Fatimah dan Nurini. 2013. *Struktur dan Pola Ruang kampung Uma Lengge Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Maria, Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Ruang. 2 (1). 1-10.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ramdhiani, Bunga, dkk. 2013. *Makna Uma Lengge sebagai Cagar Budaya Daerah Bima*. Laporan, i-34.
- Setijanti, Puwanita, Johan Silas dkk. 2012. *Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Zaman*. Simposium Nasional RAPI XI FT UMS, 54-62.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumantri dan Sauri, 2006. *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*. Bandung: Pribumi Mekar.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah\\_tradisional](https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah_tradisional).
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahan\\_bangunan](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahan_bangunan).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Rumah>.
- <http://dellyani.blogspot.co.id/2013/05/definisi-dan-fungsi-rumah-tinggal.html>.

### Daftar Istilah

- Dzikir 'zikir', Roko 'rukuk'
- Ceko 'Siku tiang rumah panggung'
- Kalaba 'menjarangkan'
- Lampu '—'
- Nggapi 'kayu pengapit'
- Nggore 'Bendul, rasuk'
- Pali 'alas tiang rumah, umpak'
- Waha '—'
- Wole 'pasak'

### Foto Rumah Tradisional *Uma Lengge*



Foto by <http://budaya.kampung-media.com>



foto by <http://www.langkahjauh.com-melintas sejarah uma lengge>



Foto by [fokus.unram.blogspot.co.id](http://fokus.unram.blogspot.co.id)





<http://www.bima Sumbawa.com-belajar dari ampa fare> foto by bunga Ramdhiani, dkk